

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya dengan mengambil topik Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas* dan *Price Earning Ratio* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1. Penelitian Febby Nuraudita Suryana dan Sri Rahayu (2018)

Penelitian dari Febby Nuraudita Suryana dan Sri Rahayu ini meneliti tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan adalah sub sektor farmasi yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis regresi data panel dengan menggunakan *Software Eviews 9.0*, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* untuk memperoleh sampel penelitian.

Hasilnya adalah variabel *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial, variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian Febby Nuraudita Suryana dan Sri Rahayu dengan penelitian sekarang adalah :

Variabel yang digunakan penelitian adalah *Leverage* dan Profitabilitas.

Perbedaan penelitian Febby Nuraudita Suryana dan Sri Rahayu dengan penelitian sekarang adalah :

1. Populasi yang digunakan adalah perusahaan industri barang konsumsi sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016
2. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu menggunakan model analisis regresi data panel. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan model analisis regresi berganda
3. Variabel yang digunakan sekarang ditambahkan *Good corporate Governance* dan *Price Earnings Ratio*
4. Periode penelitian pada penelitian sekarang adalah tahun 2013-2017, sedangkan pada penelitian terdahulu pada periode tahun 2012-2016.

2. Penelitian Agus Santoso (2017)

Penelitian Agus Santoso ini meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening. Tujuannya adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor logam, kimia, dan kemasan plastik yang listed di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang digunakan yaitu

selama 2011-2012. Dengan menggunakan teknik analisis model analisis regresi berganda, dan metode analisis dengan menggunakan *purposive sampling*.

Hasilnya adalah menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diwakili proxy kepemilikan institusional memiliki pengaruh langsung yang signifikan positif terhadap nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* yang diwakili proksi kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

Persamaan penelitian Agus Santoso dengan penelitian sekarang adalah:

1. Variabel yang digunakan adalah *Good Coporate Governance* (GCG)
2. Periode tahun penelitian yang digunakan berakhir pada tahun 2016

Perbedaan penelitian Agus Santoso dengan penelitian sekarang adalah:

1. Variabel yang digunakan sekarang ditambahi dengan *Leverage*, Profitabilitas dan *Price Earning Ratio*
2. Periode tahun yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu 2011-2012, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2013-2017
3. Digunakannya variabel kinerja keuangan sebagai variabel intervening, yang artinya variabel tersebut menjadi penghubung variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.
3. **Penelitian Yusuf Badruddien, Tieka Trikartika Gustyana dan Andrieta Shintia Dewi (2017)**

Penelitian dari Yusuf Badruddien, Tieka Trikartika Gustyana dan Andrieta Shintia Dewi ini meneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan. Tujuannya adalah

untuk mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi data panel, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* dengan kriteria yang ditentukan.

Hasilnya menunjukkan bahwa dewan komisaris dan leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit, komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian Yusuf Badruddien, Tieka Trikartika Gustyana dan Andrieta Shintia Dewi dengan penelitian sekarang adalah :

Variabel yang digunakan penelitian adalah *Good Corporate Governance* dan *Leverage*.

Perbedaan penelitian Yusuf Badruddien, Tieka Trikartika Gustyana dan Andrieta Shintia Dewi dengan penelitian sekarang adalah :

1. Populasi yang digunakan adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015
2. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu menggunakan analisis regresi data panel. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan model analisis regresi berganda
3. Variabel yang digunakan sekarang ditambahkan Profitabilitas dan *Price Earning Ratio*

4. Periode penelitian pada penelitian sekarang adalah tahun 2013-2017, sedangkan pada penelitian terdahulu pada periode tahun 2012-2015.

4. Penelitian I Gusti Bagus Angga Pratama dan I Gusti Bagus Wiksuana (2016)

Penelitian dari I Gusti Bagus Angga Pratama dan I Gusti Bagus Wiksuana ini meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan serta untuk mengetahui signifikansi pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap profitabilitas. Sampel yang digunakan adalah Perusahaan Telekomunikasi yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013. Teknik analisis yang digunakan yaitu *path analysis*, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh atau sensus.

Hasilnya adalah ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Namun, profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan serta Profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan.

Persamaan penelitian I Gusti Bagus Angga Pratama dan I Gusti Bagus Wiksuana dengan penelitian sekarang adalah :

Variabel yang digunakan penelitian adalah *Leverage* dan profitabilitas.

Perbedaan penelitian Febby Nuraudita Suryana dan Sri Rahayu dengan penelitian sekarang adalah :

1. Populasi yang digunakan adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013
2. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu menggunakan *Path Analysis*. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan model analisis regresi berganda
3. Variabel yang digunakan sekarang ditambahkan *Good corporate Governance* dan *Price Earning Ratio*.

5. Penelitian Bhekti Fitri Prasetyorini (2013)

Penelitian dari Bhekti Fitri Prasetyorini ini meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *price earning ratio* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Tujuannya adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *price earning ratio*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan industri dasar dan kimia yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011. Teknik analisis yang digunakan yaitu model analisis regresi berganda, dan metode yang digunakan yaitu menggunakan *purposive sampling* untuk memperoleh sampel penelitian.

Hasilnya adalah variabel ukuran perusahaan, *price earning ratio*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian Bhkti Fitri Prasetyorini dengan penelitian sekarang adalah :

Variabel yang digunakan penelitian adalah *Price earning ratio* dan profitabilitas.

Perbedaan penelitian Bhkti Fitri Prasetyorini dengan penelitian sekarang adalah :

1. Variabel yang digunakan sekarang ditambahkan *Good corporate Governance* dan *Leverage*
2. Periode penelitian pada penelitian sekarang adalah tahun 2013-2017, sedangkan pada penelitian terdahulu pada periode tahun 2008-2011.

6. Penelitian Fadjar O.P. Siahaan (2013)

Penelitian ini mengambil topik pengaruh *The Effect of Good Corporate Governance Mechanism, Leverage, and Firm Size on Firm Value*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji (1) pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (audit komite, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen) pada nilai perusahaan. (2) Efeknya dari leverage pada nilai perusahaan, (3) Pengaruh ukuran perusahaan pada nilai perusahaan, dan (4) Pengaruh tata kelola perusahaan yang baik mekanisme (komite audit, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen), leverage, dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2007-2011. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *judgement sampling*, dengan jumlah sampel 28 perusahaan selama 5 tahun (2007-2011). Regresi linier berganda digunakan sebagai teknik analisis data, baik t tes dan uji F.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Mekanisme *corporate governance*, yang termasuk ukuran dewan komisaris berpengaruh pada nilai perusahaan, sementara audit komite dan proporsi komisaris independen papan tidak mempengaruhi nilai perusahaan; (2) *Leverage* tidak mempengaruhi nilai perusahaan; (3) Ukuran perusahaan mempengaruhi perusahaan nilai dan (4) mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (audit komite, ukuran dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen), *leverage*, dan ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

Variabel yang digunakan adalah *Good Coporate Governance* (GCG) dan *Leverage*

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

1. Variabel yang digunakan sekarang ditambahkan Price Earnings Ratio dan Profitabilitas
2. Teknik sampling dalam penelitian terdahulu menggunakan judgement sampling. Dalam penelitian sekarang menggunakan *purposive sampling*
3. Tahun penelitian yang berbeda. Pada penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2007-2011.

7. Penelitian John Obradovich (2013)

Penelitian dari John Obradovich ini meneliti tentang *The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms* (Dampak Tata Kelola Perusahaan dan *Leverage* Keuangan Pada Nilai Perusahaan Amerika) pada tahun 2009-2011. Tujuannya adalah untuk meneliti dampak dari tata kelola perusahaan dan leverage keuangan pada nilai perusahaan di Amerika dan juga untuk memperluas temuan dari penelitian terdahulu. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Bivariate Correlation Analysis* dan *Regression Analysis*.

Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berdampak negatif terhadap nilai perusahaan manufaktur Amerika, dan dualitas CEO, komite audit, *leverage* keuangan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan orang dalam berdampak positif terhadap nilai perusahaan manufaktur Amerika.

Persamaan penelitian John Obradovich dengan penelitian sekarang adalah:

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah *Good Corporate Governance* dan *Leverage*.

Perbedaan penelitian John Obradovich dengan penelitian sekarang adalah :

1. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dan jasa yang ada di Amerika.
2. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu yaitu perusahaan yang terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE). Sampel yang digunakan dalam penelitian sekarang adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

3. Variabel yang digunakan sekarang ditambahkan Profitabilitas dan *Price Earning Ratio*
4. Periode penelitian pada penelitian sekarang adalah tahun 2013-2017, sedangkan pada penelitian terdahulu pada periode tahun 2009-2012.



TABEL 2.1
Mapping Penelitian

Keterangan	Variabel Dependen	Variabel Independen	Sampel	Teknik Analisis	Periode	Hasil Penelitian
Febby Nuraudita S Sri Rahayu (2018)	Nilai Perusahaan	<i>Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan</i>	Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sektor Farmasi	Analisis Regresi Data Panel	2012-2016	<i>Leverage, UK dan Profitabilitas secara simultan → (+/-) terhadap nilai perusahaan</i>
Agus Santoso (2017)	Nilai Perusahaan	<i>Good Corporate Governance</i>	Perusahaan Manufaktur sektor Logam, Kimia dan Kemasan Plastik	Analisis Regresi Berganda	2011-2016	Good Corporate Governance → (+) terhadap nilai perusahaan
Yusuf B Tieka T.G Andrieta S.D (2017)	Nilai Perusahaan	Good Corporate Governance	Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi	Analisis Regresi Data Panel	2011-2015	DK dan <i>Leverage</i> → (+/-) signifikan terhadap nilai perusahaan KA, KI dan UK tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
I Gusti Bagus A.P I Gusti Bagus W (2016)	Nilai Perusahaan	<i>Leverage, dan Ukuran Perusahaan</i>	Perusahaan Telekomunikasi	<i>Path Analysis</i>	2009-2013	UK dan <i>Leverage</i> → (+) signifikan terhadap nilai perusahaan
Bhekti Fitri P (2013)	Nilai Perusahaan	Ukuran Perusahaan, <i>Leverage, Price Earning Ratio</i> dan Profitabilitas	Perusahaan Industri Dasar dan Kimia	Analisis Regresi Berganda	2008-2011	UK, <i>Price Earning Ratio</i> dan Profitabilitas → (+/-) terhadap nilai perusahaan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Keterangan	Variabel Dependen	Variabel Independen	Sampel	Teknik Analisis	Periode	Hasil Penelitian
Fadjar O.P Siahaan (2013)	Nilai Perusahaan	Leverage, Ukuran Perusahaan, <i>Good Corporate Governance</i>	Perusahaan Manufaktur	Analisis Regresi Berganda	2007-2011	DK → (+/-) berpengaruh terhadap nilai perusahaan KA dan KI tidak mempengaruhi nilai perusahaan Ukuran Perusahaan → (+/-) terhadap nilai perusahaan
John Obradovich (2013)	Nilai Perusahaan	<i>Good Corporate Governance and Financial Leverage</i>	<i>Americans Firm</i>	<i>Bivariate Correlation Analysis, Regression Analysis</i>	2009-2011	DK → (-) terhadap nilai perusahaan dan dualitas CEO, KA, <i>Leverage</i> keuangan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial → (+/-) terhadap nilai perusahaan

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan teori dasar yang digunakan dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori adalah konsep dasar mengenai nilai perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, serta teori yang dikemukakan oleh para ahli.

2.2.1 Nilai Perusahaan

Tujuan perusahaan ialah meningkatkan nilai perusahaan dan memakmurkan para pemegang saham. Nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.

Nilai perusahaan penting untuk diteliti karena mencerminkan pertumbuhan dan kinerja manajemen perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan terlihat dari adanya penilaian yang tinggi dari eksternal perusahaan terhadap aset perusahaan maupun terhadap pertumbuhan pasar saham. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, jika harga saham perusahaan tinggi maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tersebut juga baik. Nilai perusahaan dapat di tingkatkan dengan meningkatkan kinerja perusahaan (Suryana & Rahayu, 2018).

Tidak ada nilai perusahaan yang sama, setiap investor memiliki cara pandang yang berbeda dalam merespon informasi-informasi terkait dengan kinerja perusahaan ataupun perubahan kondisi perekonomian. Banyak cara yang dapat digunakan untuk menilai nilai perusahaan, seperti: *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Tobin's Q*. (Marsono, 2016)

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Rasio Penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*).

Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Fahmi (2014:138) *Price Earning Ratio* adalah rasio keuangan yang membandingkan antara *Market Price Pershare* (MPS) atau harga pasar per lembar saham dengan *Earning Pershare* (EPS) atau laba per lembar saham. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}} \dots\dots (1)$$

2. *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Harmono (2009) menunjukkan bahwa nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Price to Book Value atau PBV merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Hery, 2015). *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini,

berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Price to Book Value* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}} \dots\dots(2)$$

3. Tobin's Q

Nilai Perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Nilai perusahaan selain dapat dihitung dengan *price earning ratio* dan *price to book value* juga dapat dihitung menggunakan Tobin's Q. Rasio Tobin's Q ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi di masa depan. Tobin's Q memberikan gambaran tidak hanya pada aspek fundamental, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luas termasuk investor. Pengukuran rasio Tobin's Q sebagai indikator kinerja perusahaan akan lebih memiliki arti jika dilihat nilai rasio setiap tahun. Adanya perbandingan akan diketahui peningkatan kinerja keuangan perusahaan tiap tahun, sehingga investor terhadap pertumbuhan investasinya menjadi lebih tinggi (Prasetyorini, 2013).

Rasio Tobin's Q < 1 maka menunjukkan bahwa nilai buku aset perusahaan lebih besar dari nilai pasar perusahaan, sehingga perusahaan akan menjadi sasaran akuisisi yang menarik baik untuk digabungkan dengan perusahaan lain ataupun untuk di likuidasi karena nilai saham tersebut dihargai rendah atau *undervalued*.

Adapun rumus Tobin's Q adalah sebagai berikut :

$$Q = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)} \dots (3)$$

Dengan keterangan sebagai berikut :

Q = Nilai Perusahaan

EMV= Nilai pasar ekuitas

EBV = Nilai buku dari total aktiva

D = Nilai buku dari total hutang

2.2.2 *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance adalah tata kelola perusahaan yang baik. Secara sederhana pengertian *good corporate governance* adalah seperangkat proses yang diberlakukan dalam organisasi baik swasta maupun negeri untuk menentukan keputusan.

Good Corporate Governance merupakan salah satu kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. Dengan adanya persaingan yang semakin tinggi diharap perusahaan mampu berjalan seimbang dengan memperhatikan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang baik. Semakin baik tata kelola perusahaan, semakin

banyak investor tertarik pada saham perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan (Yusuf et al., 2017)

Teori yang mendasari *Good Corporate Governance* ini adalah teori keagenan atau *agency theory*. Teori keagenan atau *agency theory* merupakan suatu basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi dan teori organisasi. Prinsip utama dari teori keagenan ini menyatakan adanya hubungan kerja sama antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kerjasama. Teori keagenan (*agency theory*) mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Karena perbedaan tersebut, masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri (Adikaputra, 2012).

Teori keagenan (*agency theory*) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia, yaitu : 1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), 2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), 3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Good Corporate Governance dalam penelitian ini di proksikan dengan komite audit dan dewan komisaris. Menurut (Yusuf et al., 2017) komite audit diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga dapat membantu nilai perusahaan di mata investor. Dewan Komisaris sebagai organ

perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance*.

1. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Yusuf et al., 2017).

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menyatakan bahwa:

”Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan dan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan juga kepatuhan terhadap regulasi. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme check and balance yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Keberadaan komite audit ini sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *Good Corporate Governance*.”

Menurut *Forum For Corporate Governance* (FCGI) yang menyatakan bahwa:

”Komite Audit pada umumnya mempunyai tanggung jawab pada 3 bidang, yaitu: a. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*); Komite Audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang. b. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*); Komite Audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan etika yang berlaku, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan. c. Pengawasan Perusahaan (*Corporate Control*); Komite Audit bertanggung jawab untuk pengawas perusahaan termasuk didalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan auditor internal.”

Komite audit sesuai dengan Kep. 29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. (Salafudin, 2016)

Menurut (Adhikary & Mitra, 2016) Ukuran komite audit dihitung menggunakan jumlah komite audit yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{Komite Audit} \dots\dots(4)$$

2. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Yusuf et al., 2017).

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang mewakili pemegang saham untuk melakukan fungsi pengawasan atas pelaksanaan kebijakan dan strategi perusahaan yang dilakukan oleh Direksi dan memberikan arahan/nasihat kepada direksi dalam pengelolaan perusahaan dengan itikad yang baik, kehati-hatian dan bertanggung jawab, serta menjalankan fungsi untuk meningkatkan nilai perusahaan. (Iswindriati, 2017)

Menurut (Siahaan, 2013) Dewan komisaris dibebankan dengan 4 fungsi: 1) Merekrut, mengevaluasi dan mengganti manajemen, 2) Menyetujui proposal

operasi utama seperti pengeluaran modal besar, akuisisi dll), 3) menyetujui masalah keuangan utama seperti penerbitan saham dan obligasi, pembayaran dividen, pembelian kembali saham dll), 4) Menawarkan saran ahli operasi dan strategis kepada manajemen. Semakin tinggi proporsi komisaris independen di perusahaan, maka dewan komisaris diharapkan untuk melakukan pengawasan dan memberikan saran kepada direksi secara efektif. Komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi manajemen dalam mengoperasikan usaha untuk mendapatkan laba yang diharapkan dengan strategi yang telah dibuat. Sehingga peningkatan laba tersebut dapat menarik investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan, yang nantinya ketertarikan tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Dewan Komisaris dihitung menggunakan jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris} = \Sigma \text{ Dewan Komisaris(5)}$$

2.2.3 *Leverage*

Leverage merupakan suatu rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang, baik dengan utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Menurut Kasmir (2013:151) *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan di likuidasi.

Leverage merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan. perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Penggunaan hutang (*external financing*) memiliki risiko yang cukup besar atas tidak terbayarnya hutang, sehingga penggunaan hutang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Prasetyorini, 2013).

Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Perusahaan harus bisa menyeimbangkan berapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber dana yang dipakai untuk membayar atau melunasi hutang tersebut.

Teori yang mendasari *Leverage* adalah Teori Modigliani-Miller (MM). Teori Modigliani-Miller (MM) ada dua yaitu Teori MM tanpa pajak dan Teori MM dengan pajak.

1. Teori MM tanpa pajak

Teori struktur modal modern yang pertama adalah teori Modigliani dan Miller (teori MM). Mereka berpendapat bahwa struktur modal tidak relevan atau tidak mempengaruhi nilai perusahaan. MM mengajukan beberapa asumsi untuk membangun teori mereka (Brigham dan Houston, 2001, p.31) yaitu:

- a. tidak terdapat *agency cost*.
- b. tidak ada pajak.
- c. Investor dapat berhutang dengan tingkat suku bunga yang sama dengan perusahaan
- d. Investor mempunyai informasi yang sama seperti manajemen mengenai prospek perusahaan di masa depan
- e. Tidak ada biaya kebangkrutan
- f. *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) tidak dipengaruhi oleh penggunaan dari hutang.
- g. Para investor adalah price-takers.
- h. Jika terjadi kebangkrutan maka aset dapat dijual pada harga pasar (market value).

Dengan asumsi-asumsi tersebut, MM mengajukan dua preposisi yang dikenal sebagai preposisi MM tanpa pajak.

- a. Preposisi I : nilai dari perusahaan yang berhutang sama dengan nilai dari perusahaan yang tidak berhutang. Implikasi dari preposisi I ini adalah struktur modal dari suatu perusahaan tidak relevan, perubahan struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan dan *weighted average cost of capital* (WACC) perusahaan akan tetap sama tidak dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan memadukan hutang dan modal untuk membiayai perusahaan.
- b. Preposisi II : biaya modal saham akan meningkat apabila perusahaan melakukan atau mencari pinjaman dari pihak luar. *Risk of the equity*

bergantung pada resiko dari operasional perusahaan (*business risk*) dan tingkat hutang perusahaan (*financial risk*).

Brealey, Myers dan Marcus (1999) menyimpulkan dari teori MM tanpa pajak ini yaitu tidak membedakan antara perusahaan berhutang atau pemegang saham berhutang pada saat kondisi tanpa pajak dan pasar yang sempurna. Nilai perusahaan tidak bergantung pada struktur modalnya. Dengan kata lain, manajer keuangan tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan merubah proporsi *debt* dan *equity* yang digunakan untuk membiayai perusahaan.

2. Teori MM dengan pajak.

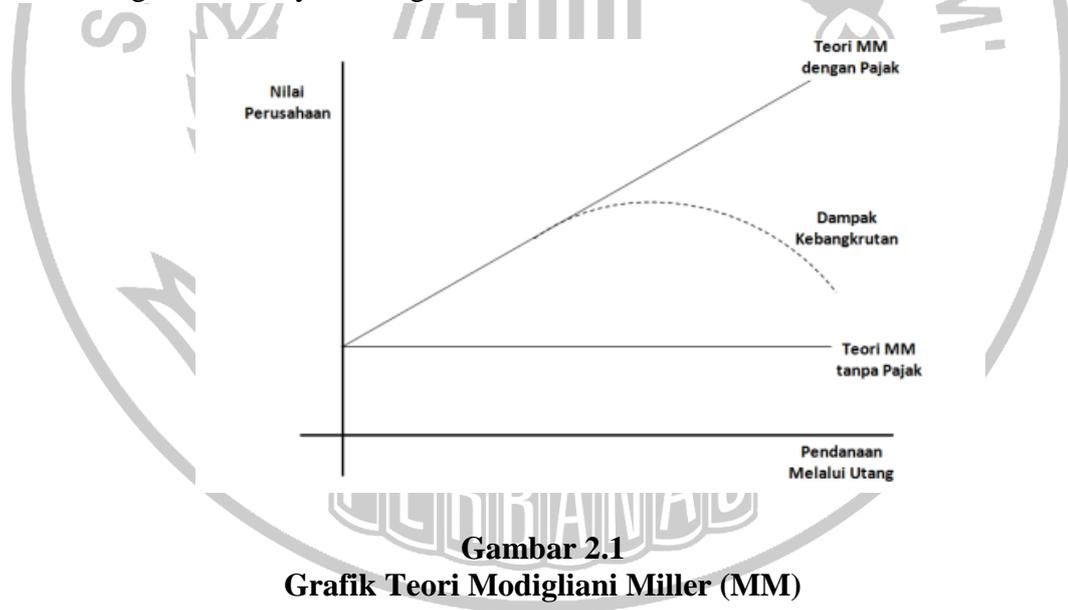
Teori MM tanpa pajak dianggap tidak realistis dan kemudian MM memasukkan faktor pajak ke dalam teorinya. Pajak dibayarkan kepada pemerintah, yang berarti merupakan aliran kas keluar. Hutang bisa digunakan untuk menghemat pajak, karena bunga bisa dipakai sebagai pengurang pajak.

Dalam teori MM dengan pajak ini terdapat dua preposisi yaitu:

- a. Preposisi I: nilai dari perusahaan yang berhutang sama dengan nilai dari perusahaan yang tidak berhutang ditambah dengan penghematan pajak karena bunga hutang. Implikasi dari preposisi I ini adalah pembiayaan dengan hutang sangat menguntungkan dan MM menyatakan bahwa struktur modal optimal perusahaan adalah seratus persen hutang.
- b. Preposisi II: biaya modal saham akan meningkat dengan semakin meningkatnya hutang, tetapi penghematan pajak akan lebih besar dibandingkan dengan penurunan nilai karena kenaikan biaya modal saham. Implikasi dari preposisi II ini adalah penggunaan hutang yang semakin banyak

akan meningkatkan biaya modal saham. Menggunakan hutang yang lebih banyak, berarti menggunakan modal yang lebih murah (biaya modal hutang lebih kecil dibandingkan dengan biaya modal saham), sehingga akan menurunkan biaya modal rata-rata tertimbang (meski biaya modal saham meningkat). Teori MM tersebut sangat kontroversial. Implikasi teori tersebut adalah perusahaan sebaiknya menggunakan hutang sebanyak-banyaknya.

Dalam praktiknya, tidak ada perusahaan yang mempunyai hutang sebesar itu, karena semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, akan semakin tinggi juga kemungkinan kebangkrutannya. Inilah yang melatarbelakangi teori MM mengatakan agar perusahaan menggunakan hutang sebanyak-banyaknya, karena MM mengabaikan biaya kebangkrutan.



Kasmir (2013:155) menyatakan bahwa penggunaan *leverage ratio* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya, perusahaan dapat menggunakan *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis *leverage ratio* yang ada. Adapun jenis-jenis *leverage* antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Assets Ratio (Debt Ratio) merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2013:156).

Menurut Fahmi (2014:72) mendefinisikan *debt to total assets* atau *debt ratio* yaitu rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total debt to total assets ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots\dots(6)$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan total utang dengan ekuitas (Kasmir, 2011:157)

Rasio ini berguna untuk mengukur seberapa jauh perusahaan tersebut memiliki pinjaman terhadap kreditor. Apabila nilai risikonya semakin tinggi, maka semakin besar perusahaan tersebut memperoleh dana dari luar (Suryana & Rahayu, 2018)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders Equity}} \times 100\% \dots\dots(7)$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*). Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik, dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Time Interest Earned Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}} \dots\dots(8)$$

Dari ketiga jenis *leverage* yang ada, penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* atau DER. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengukur seberapa jauh perusahaan tersebut memiliki pinjaman terhadap kreditor. Apabila nilai risikonya semakin tinggi, maka semakin besar perusahaan tersebut memperoleh dana dari luar (Suryana & Rahayu, 2018). Rumus yang digunakan dalam menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) menggunakan **rumus no 7**

2.2.4 Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio

keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122)

Menurut Fahmi (2014) Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2011:196). Menurut (Kasmir, 2011:197) yang menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut (Hanafi & Halim, 2016) menyatakan bahwa dalam menghitung profitabilitas ini ada beberapa rumusan yang digunakan di antaranya adalah:

1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin mencerminkan mark-up terhadap harga pokok penjualan dan kemampuan manajemen untuk meminimalisasi harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas dalam ukuran *gross profit margin* yang dimaksud adalah rasio penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) dengan nilai penjualan bersih perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Net sales} - \text{Cost of Goods Sold}}{\text{Net sales}} \dots\dots (9)$$

2. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Besarnya perhitungan margin laba bersih menunjukkan seberapa besar laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan untuk tingkat penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit after Tax}}{\text{Net Sales}} \dots\dots(10)$$

3. *Return On Assets*

ROA (*Return On Total Assets*) merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah asset perusahaan secara keseluruhan. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh asset yang dimiliki perusahaan.

ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan laba, Rasio ROA diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah asset perusahaan.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \dots\dots(11)$$

4. *Return On Equity*

ROE (*Return On Equity*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan berdasarkan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. ROE (*Return On Equity*) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Equity}} \dots\dots(12)$$

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return On Equity* (ROE). ROE (*Return On Equity*) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan. Menurut Hanafi & Halim (2016:82) meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukan pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya.

2.2.5 *Price Earning Ratio*

Menurut Hartono (2014:176) *Price Earning Ratio* menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earnings*. Ratio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan *earnings*.

Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *price earning ratio* yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai *price earning ratio* yang rendah pula. Semakin rendah *price earning ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan (Prasetyorini, 2013)

PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor akan bersedia membayar harga saham lebih mahal, karena investor mempunyai harapan dengan semakin tingginya PER maka perkembangan perusahaan akan semakin baik. Semakin kecil PER maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut. *Earning* per lembar saham dapat diperoleh dengan *earning* perusahaan dibagi dengan jumlah saham beredar.

Menurut Harmono (2009:57) *Price Earning Ratio* adalah nilai harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Jika *earnings* tahunan dan semua dibagikan dalam bentuk dividen, maka besarnya nilai PER menunjukkan lama investasi pembelian saham akan kembali dalam kurun waktu yang sama dengan besarnya nilai PER. *Price Earning Ratio* ini dihitung menggunakan **rumus no (1)**

2.2.6 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan *Good Corporate Governance* akan mempengaruhi Nilai Perusahaan. Perusahaan memastikan kepada pemegang saham bahwa dana yang ditanamkan untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan untuk kelangsungan kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya penerapan *good corporate governance* dapat memonitoring manajer terhadap perusahaan agar dapat lebih efektif sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Apabila suatu perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat meningkatkan harga saham sehingga dapat mencapai indikator keberhasilan nilai perusahaan (Kusumaningtyas, 2015).

Dalam penelitian ini, *Good Corporate Governance* di proksikan dengan komite audit dan dewan komisaris. Dalam meningkatkan nilai perusahaan, diharapkan komite audit dan dewan komisaris dapat mengurangi konflik agensi perusahaan sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga membawa pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dimata investor.

1. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keanggotaan komite audit yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, disebutkan bahwa komite audit yang dimiliki oleh perusahaan minimal terdiri dari tiga orang,

diantaranya satu orang berasal dari komisaris independen dan dua orang anggota lainnya dari luar emiten atau perusahaan. (Iswindriati, 2017)

Jumlah komite audit perusahaan memiliki nilai minimum tiga anggota dan maksimal empat anggota komite audit, artinya jika perusahaan menambah jumlah komite audit satu anggota maka akan mempengaruhi nilai perusahaan dari perusahaan itu sendiri. (Wardoyo & Veronica, 2013)

Adanya komite audit, maka investor akan merasa di berikan perlindungan yang optimal. Dengan ditambahkannya jumlah komite audit, maka pengawasan terhadap internal dan operasi perusahaan semakin optimal, sehingga investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi karena merasa diberikan perlindungan yang cukup.

Penelitian Yusuf Badruddien, Tieka Trikartika Gustyana dan Andrieta Shintia Dewi (2017) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian (Siahaan, 2013) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Mumun Ika Iswindriati (2017) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang mewakili pemegang saham untuk melakukan fungsi pengawasan atas pelaksanaan kebijakan dan strategi perusahaan yang dilakukan oleh Direksi dan memberikan arahan/nasihat kepada direksi dalam pengelolaan perusahaan dengan itikad yang baik, kehati-hatian dan

bertanggung jawab, serta menjalankan fungsi untuk meningkatkan nilai perusahaan. (Iswandriati, 2017)

Penelitian (Yusuf et al., 2017) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian (Siahaan, 2013) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Mumun Ika Iswandriati (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2.7 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari internal perusahaan yang berupa laba ditahan dan penyusutan dan juga dari eksternal perusahaan yang berupa hutang atau penerbitan saham baru. *Leverage* merupakan suatu rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya seperti pembayaran bunga atas, pembayaran pokok akhir atas hutang dan kewajiban-kewajiban tetap hutang lainnya. Hutang jangka panjang biasanya di definisikan sebagai kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun.

Semakin besar hutang maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar hutangnya, sehingga memiliki risiko mengalami kebangkrutan. Akhirnya, pasar saham akan mereaksi secara negatif yang berupa turunnya volume perdagangan saham dan harga saham yang berdampak terhadap turunnya nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suryana & Rahayu, 2018) menunjukkan bahwa secara parsial, *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Prasetyorini (2013) menunjukkan bahwa secara parsial, *leverage* tidak berpengaruh nilai perusahaan. Artinya, modal yang digunakan perusahaan sebagian besar berasal dari modal perusahaan dibandingkan dengan total hutang. Jadi kemungkinan kegagalan perusahaan dalam membayar hutangnya sangat kecil.

Penelitian (Yusuf et al., 2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian (Pratama & Wiksuana, 2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin meningkat, maka nilai perusahaan pun akan meningkat. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar hutangnya. Sehingga akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

2.2.8 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Fahmi (2014) Profitabilitas adalah mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Profitabilitas dapat dihitung dengan ROE (*Return on Equity*). ROE mencerminkan tingkat hasil pengembalian investasi bagi para pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Dengan ROE yang tinggi, harga saham pun akan meningkat. Peningkatan harga saham berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, maka nilai perusahaan akan meningkat di mata investor, sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Dari penelitian (Suryana & Rahayu, 2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Prasetyorini (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

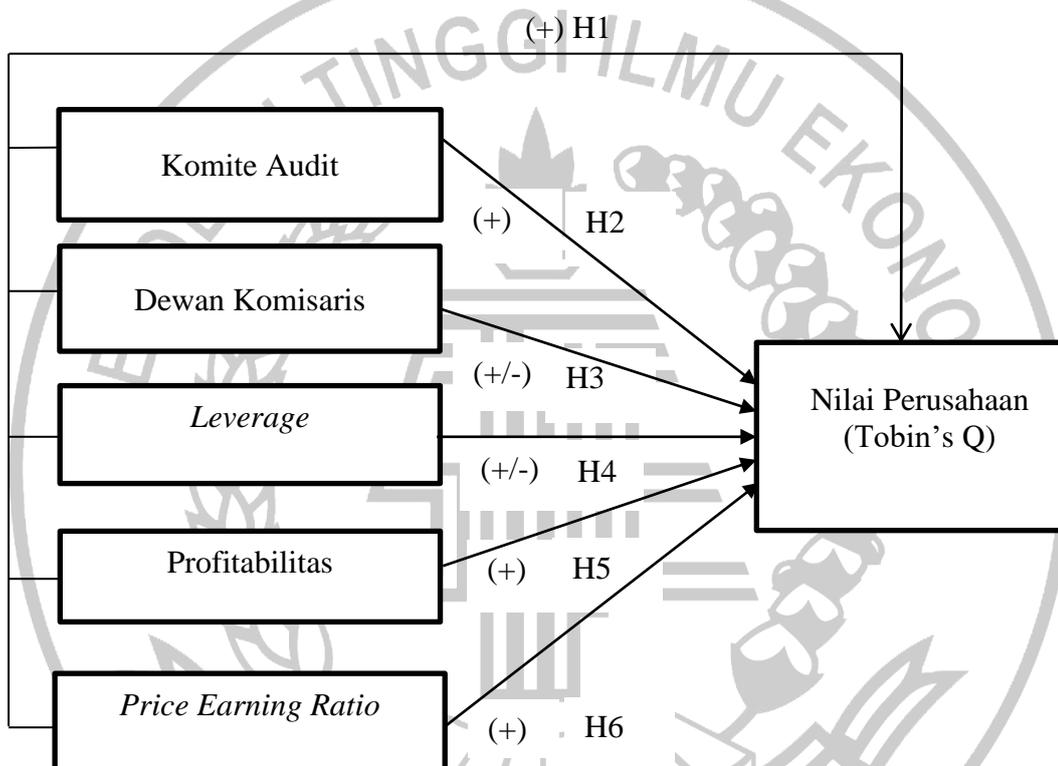
2.2.9 Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

PER merupakan rasio yang mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dan tercermin pada harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi PER menunjukkan investor mempunyai harapan baik terhadap perkembangan perusahaan di masa yang akan datang sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

Dari penelitian Bhekti Fitri Prasetyorini (2013) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ditunjukkan dengan nilai sig. t sebesar 0,00 ($< 0,05$). Tanda koefisien positif dapat diartikan bahwa *price earning ratio* mempunyai arah hubungan yang positif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisiennya 0,026.

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dikaitkan antara *Good Corporate Governance*, *Leverage*, *Profitabilitas*, dan *Price Earning Ratio* terhadap nilai perusahaan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2

Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian sebagai acuan awal pada penelitian ini yang didasarkan teori dan penelitian terdahulu.

H1 : Komite Audit, dan Dewan Komisaris, Leverage, Profitabilitas, dan *Price*

Earning Ratio secara bersama-sama mempengaruhi nilai perusahaan

H2 : Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

H3 : Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

H4 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

H5 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

H6 : *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

